

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap momen baru dalam kehidupan adalah proses belajar yang harus dijalani oleh manusia. Untuk mencapai suatu keberhasilan, seseorang juga harus mengalami proses belajar terlebih dahulu. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya proses belajar itu. Seperti yang diungkapkan oleh **Ivan Illich** (1971, dalam **Kompas, 20 Juni 2001**), yaitu dengan semakin banyak pengajaran membuat hasil lebih baik. Dengan kata lain, penambahan materi pengetahuan memberi peluang bagi kesuksesan.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa proses belajar itu penting, maka sekarang makin banyak lembaga pendidikan yang berdiri, dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Berdasarkan data tahun 1999 jumlah PTS seluruh Indonesia 1027 buah sehingga daya tampung mahasiswa PTS telah mencapai 2/3 atau sekitar 1,6 juta (**Pikiran Rakyat, 17 Januari 2002**). Perguruan Tinggi tersebut memiliki kualitas pembelajaran mulai dari yang biasa-biasa saja sampai dengan yang berbeda dengan yang lainnya, dimana kualitas pembelajaran ini dapat dilihat melalui grade akreditasi masing-masing fakultas yang ada di setiap Perguruan Tinggi yang berkisar dari A\* - D, dengan A\* berarti Perguruan Tinggi Pembina Program Studi, A berarti peringkat Terakreditasi Sangat Baik, B

berarti peringkat Terakreditasi Baik, C berarti peringkat Terakreditasi Cukup, dan D berarti Tidak Terakreditasi (<http://www.maranatha.edu>).

Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri, makin tinggi pula tingkat partisipasi murid-murid dari jenjang SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data tahun 2004, jumlah lulusan SLTA yang mengikuti seleksi adalah 400.000 orang. Sedangkan jumlah daya tampung dari Perguruan Tinggi Negeri se-Indonesia sekitar 86.000 orang (**Republika, 09 Juli 2004**). Angka ini merupakan jumlah calon mahasiswa yang mengikuti seleksi di Perguruan Tinggi Negeri saja, belum terhitung jumlah siswa yang mengikuti seleksi Perguruan Tinggi Swasta. Data di atas menunjukkan banyaknya siswa SLTA yang berniat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Ketika para lulusan SLTA memasuki lingkungan perguruan tinggi, mereka dihadapkan dengan suatu sistem pembelajaran dan cara belajar yang berbeda dengan ketika mereka masih di bangku SLTA (**Kompas, 14 Juli 2002**). Selama SMU, pada umumnya mereka mempelajari sesuatu tanpa memahaminya, hanya menghapalnya saja. Seperti yang diungkapkan oleh **Dr. Udin S. Winataputra**, Kepala Pusat Penelitian Universitas Terbuka, proses pendidikan dalam persekolahan yang dilakukan selama ini sesungguhnya belum berorientasi pada budaya belajar yang mengarah pada proses belajar. Akibatnya, tidak heran kalau proses belajar-mengajar yang dilakukan hanya dikendalikan oleh evaluasi atau tes, alhasil proses pendidikan yang terjadi lebih mirip *drill* materi belajar. Anak menjadi banyak tahu, tetapi tidak paham bagaimana mempraktikkan apa yang

diketahuinya itu (**Kompas, 1 Oktober 2002**). Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Jakarta (UNJ) **Bedjo Sujanto, M.Pd.** yang mengungkapkan bahwa yang dilakukan sistem persekolahan selama ini hanya peduli pada banyaknya materi yang disampaikan. Tidak soal apakah anak memahami atau tidak materi yang diajarkan (**Kompas, 1 Oktober 2002**). Padahal, seperti yang diungkapkan **Kartono**, salah seorang anggota Front Aksi Mahasiswa Reformasi dan Demokrasi, seorang guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan kembali, menghayati dan merenungkan pelajaran yang diperoleh, serta mencari dan menyelami makna dan nilai-nilai dari pelajaran tersebut. Ironisnya, saat ini peserta didik tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Akibatnya, peserta didik menganut sistem hapalan yang tidak memancing kreatifitas, analisis dan daya imajinasi serta kemampuan berpikir logis (<http://www.pendidikan.net/aspirasi14.html>) dan juga rendahnya kualitas SDM Indonesia di tengah-tengah persaingan dunia yang semakin ketat (**Kompas, 4 April 2001**). Peserta didik yang menganut sistem hapalan dan rendahnya kualitas SDM Indonesia tersebut tak lepas dari faktor dalam diri peserta didik, yaitu *learning approach*.

*Learning approach* dibagi ke dalam tiga macam, yaitu *surface approach*, *deep approach*, dan *achieving approach* (**John Biggs, 1979, 1987a; Entwistle and Ramsden, 1983; Watskin, 1983b dalam John Biggs, 1996**). Pada *surface approach*, motivasi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas adalah motivasi

ekstrinsik, yang didasarkan pada konsekuensi positif atau negatif dan penyelesaian tugas dengan usaha seminimal mungkin. Di sini individu sekadar menghapalkan materi yang diterima tanpa dapat mengingatnya untuk jangka waktu yang lebih lama karena tidak terbentuk pemahaman mengenai materi dalam diri individu.

*Deep approach* didasarkan pada motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu. Keunggulan dalam *deep approach* adalah terdapat suatu pengolahan materi secara mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan individu mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal, sehingga materi tersebut dapat bertahan untuk jangka waktu yang cukup lama, dan individu tersebut menikmati proses tersebut.

Pada *achieving approach*, individu berusaha untuk memperoleh peringkat yang tinggi dan mendapatkan penghargaan. Segala usaha yang dilakukan hanyalah untuk memperoleh nilai terbaik, bukan untuk membentuk suatu pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMUK X di Bandung, diperoleh data bahwa 39.09% siswa sekolah belajar dengan cara menghapalkan tanpa memiliki tujuan memahami materi yang telah dipelajarinya. Sebesar 28.76% belajar untuk memperoleh hasil yang terbaik, dan 21.83% berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari. Sedangkan sisanya merupakan kombinasi dari ketiga *learning approach* (**Handy Susanto**, 2003). Padahal di perguruan tinggi diperlukan cara

belajar dengan tujuan memahami materi yang telah dipelajari, yaitu cara belajar yang *deep approach*. Disini terlihat adanya kesenjangan antara cara belajar yang diterapkan oleh siswa SMU dengan tuntutan cara belajar di perguruan tinggi yang dapat menimbulkan kesulitan bagi para siswa SMU ketika berada di perguruan tinggi seperti sulitnya mengerjakan tugas yang diberikan dosen yang membutuhkan pemahaman, rendahnya IPK yang diperoleh mahasiswa tersebut karena tidak dapat mengerjakan tugas ataupun ujian sesuai tuntutan dosen, ataupun mahasiswa dapat memperoleh IPK yang tinggi namun ia tidak memiliki pemahaman akan ilmu yang diperoleh sehingga kurang dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat adanya perbedaan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *learning approach*. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut selama tiga tahun diharapkan telah mampu untuk beradaptasi pada sistem pembelajaran yang mengacu pada *deep approach* sehingga yang tadinya menerapkan *surface* ataupun *achieving approach* diharapkan telah dapat mengubah cara belajar tersebut. Dugaan ini berkaitan dengan pernyataan **Marton dan Säljö** (<http://www.learning.ox.ac.uk/>) bahwa aktivitas belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya.

Peneliti memilih Universitas “X” karena peneliti melihat bahwa Universitas “X” memiliki grade akreditasi yang baik, yang berkisar antara A dan

B, dimana berdasarkan grade tersebut, peneliti merasa bahwa universitas tersebut sudah mampu untuk mendorong mahasiswanya untuk menerapkan ilmu yang dimiliki sehingga mahasiswa yang lulus merupakan mahasiswa yang berkualitas. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 54 mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung dari semua jurusan dan fakultas, diperoleh data bahwa 33,33% dari 54 mahasiswa belajar dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai materi yang diterimanya dengan menghubungkan konsep yang ada dengan kehidupan sehari-hari, yang mana cara belajar ini dikenal dengan *deep approach*, yang terdiri dari 33,33% mahasiswa Fakultas Teknik, 27,27% mahasiswa Fakultas Psikologi, 60% mahasiswa Fakultas Kedokteran, 27,27% mahasiswa Fakultas Sastra, dan 20% mahasiswa Fakultas Ekonomi. Sebanyak 11,11% belajar hanya untuk mengingat materi yang berkaitan dengan ujian tanpa memahaminya. Cara belajar ini dikenal dengan *surface approach*, yang terdiri dari 16,67% mahasiswa Fakultas Teknik, 9,09% mahasiswa Fakultas Psikologi, 9,09% mahasiswa Fakultas Sastra, dan 20% mahasiswa Fakultas Ekonomi. Sisanya 55,56% belajar untuk memperoleh hasil yang terbaik. Cara belajar ini disebut dengan *achieving approach*. *Achieving approach* ini banyak digunakan oleh mahasiswa Fakultas Teknik (50%), Sastra (63.6%), Psikologi (63.6%), dan Ekonomi (60%). Sedangkan pada Fakultas Kedokteran, lebih banyak menggunakan *deep approach* (60%). Meskipun demikian, data yang diperoleh tersebut bukanlah murni satu *learning approach* saja, tetapi kadang merupakan kombinasi dari *learning approach* yang ada. Data

yang diperoleh tersebut merupakan data mengenai *learning approach* yang dominan digunakan oleh mahasiswa.

Berdasarkan fakta di atas, ditemukan bahwa *learning approach* yang lebih banyak digunakan oleh 54 mahasiswa angkatan 2002 Universitas “X” adalah *achieving approach*. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara tujuan dari pendidikan tinggi yaitu supaya menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian (**Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 60 Tahun 1999, Bab II, Pasal 2 ayat 1(a)** dalam <http://www.ditperta.net/pp-pt.htm>).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *learning approach* pada mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana gambaran *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung.”

### **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk melihat kaitan *learning approach* dengan variabel lain sebagaimana yang tercermin pada mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan rinci mengenai macam *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2002 pada tiap fakultas yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung.

### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Sebagai sumbangan informasi yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman kajian bidang Psikologi Pendidikan di Indonesia terutama mengenai *learning approach*.
2. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai *learning approach* dalam kaitannya dengan kondisi anteseden yang lain.



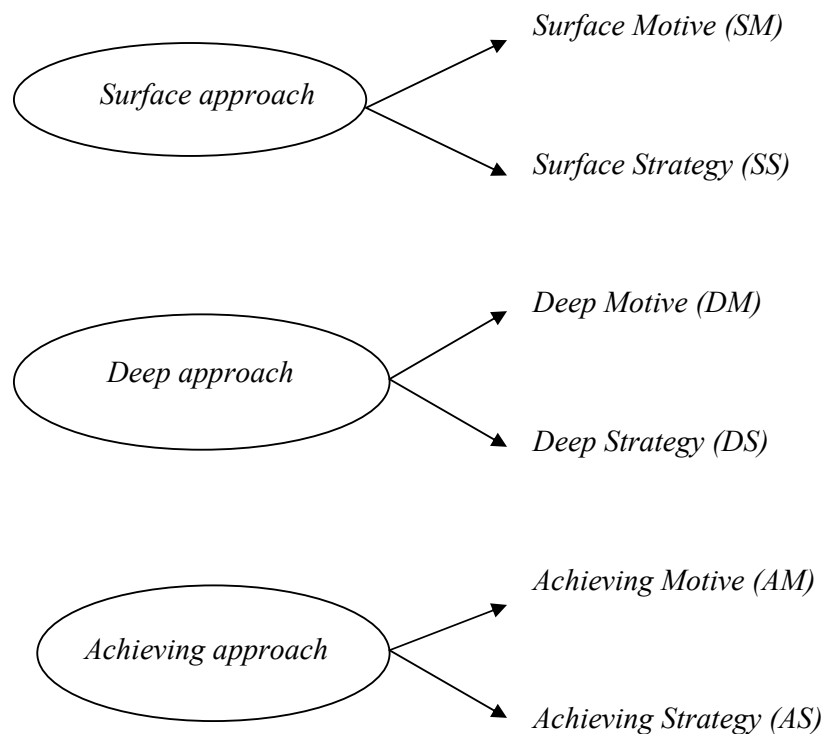
#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para pimpinan dan dosen khususnya dosen wali di setiap jurusan dan fakultas di lingkungan Universitas “X” mengenai *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2002. Informasi ini dapat digunakan sebagai umpan balik bagi para dosen untuk mengevaluasi sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas.
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung mengenai *learning approach* yang mereka gunakan dengan harapan mereka dapat mengoptimalkan dirinya dalam belajar sesuai dengan tuntutan mata kuliah masing-masing fakultas.

#### 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif *permanen* pada perilaku yang terjadi akibat latihan dan bukan terjadi karena maturasi atau pengkondisian sementara organisme, seperti kelelahan otot atau akibat obat (Atkinson & Atkinson, Smith, Bem, 1999). Dalam kegiatan belajar itu pula setiap orang memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan itu disebut *learning approach*. Pada saat mengikuti kegiatan belajar, mahasiswa menerima berbagai macam materi baru yang harus mereka pahami. Setiap orang tentu memiliki pendekatan tersendiri dalam memahami materi baru tersebut. *Learning*

*approach* yang dipilih seseorang akan menentukan bagaimana pengolahan terhadap materi yang dipelajarinya. *Learning approach* dibagi ke dalam tiga macam, yaitu *surface approach*, *deep approach*, dan *achieving approach* (**John Biggs, 1993**). **Biggs** juga mengidentifikasi bahwa pendekatan yang digunakan dalam belajar terdiri atas dua elemen yaitu motif dan strategi, dimana kedua elemen tersebut berhubungan dengan tiga macam *learning approach* diatas (**Biggs, 1987** dalam <http://www/cdtl.nus.edu.sg/Ideas/iot13.htm>). Untuk lebih jelasnya, lihat gambar berikut ini:



**Gambar 1.1. Konsep Biggs mengenai 6 faktor struktur dalam pendekatan yang digunakan siswa dalam belajar**

Dalam pendekatan *surface approach*, motif yang ada pada mahasiswa bertujuan untuk memperoleh kualifikasi atau menghindari kegagalan dan mendapatkan hadiah (*reward*). Strategi yang digunakan adalah untuk menghasilkan hal-hal yang sederhana dengan cara menyediakan waktu seminimal mungkin dan usaha yang konsisten untuk memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dalam pendekatan *deep approach*, motif yang ada dalam diri mahasiswa meliputi minat dan rasa ingin tahu yang besar untuk memperoleh pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari. Strategi yang digunakan mencakup usaha untuk memahami materi yang dipelajarinya melalui inter-relasi berbagai ide dan banyak membaca, serta memanfaatkan tugas yang diberikan secara tepat. Pada *achieving approach*, motif yang muncul dalam diri mahasiswa adalah untuk memperoleh peringkat terbaik dalam kompetisi dengan orang lain, dan strategi yang diterapkan berupa mengorganisasikan waktu, secara sistematis menggunakan keahlian untuk belajar, merencanakan apa yang akan diraih di masa depan, serta mengalokasikan waktu sesuai dengan tugas penting yang harus dilaksanakan.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa, yaitu *personal factors* dan *teaching context*. *Personal factors* meliputi pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), kemampuan (*abilities*), kebiasaan cara belajar (*preferred ways of learning*), nilai-nilai (*value*), dan harapan mengenai prestasi yang ingin dicapai (*expectations*). Pada sisi *personal*, beberapa faktor di dalam latar belakang mahasiswa atau

kepribadian siswa seperti kebiasaan cara belajar kebut semalam dengan harapan mengenai prestasi yang tinggi, ketidakmampuan untuk melihat hubungan antara materi sebelumnya dengan materi yang baru akan mengarahkan mahasiswa ke *surface approach* (Biggs, 1989) dan yang lainnya seperti kebiasaan cara belajar yang suka mengulang materi, kemampuan untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru sehingga terbentuk pemahaman baru akan mengarahkan mahasiswa ke *deep approach* (Biggs, 1997). Selain itu, mahasiswa angkatan 2002 berada pada tahap dewasa awal. Pada tahap ini, mahasiswa berada pada titik puncak tampilan fisik dan kesehatan. Mereka juga berada pada tahap perkembangan kognitif akhir seperti yang diungkapkan oleh Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, yaitu bahwa individu yang berusia 12 tahun ke atas telah berada pada tahap *formal operational* (dalam Lerner, 1976). Pada tahap ini, mereka diharapkan telah mampu untuk berpikir secara hipotetis, bebas dari ketergantungan berpikir secara konkrit dan mampu untuk berpikir secara abstrak serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih kompleks. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu untuk menghubungkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dengan materi yang mereka terima dan juga sudah memiliki nilai-nilai dan harapan akan prestasi yang akan dicapai secara jelas, dalam arti pengetahuan dan prestasi yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata sekedar mengejar prestasi tinggi ataupun untuk sekedar lulus mata kuliah tertentu tanpa memahaminya. Kemampuan ini membantu mahasiswa untuk memahami materi yang dipelajarinya dan bukan

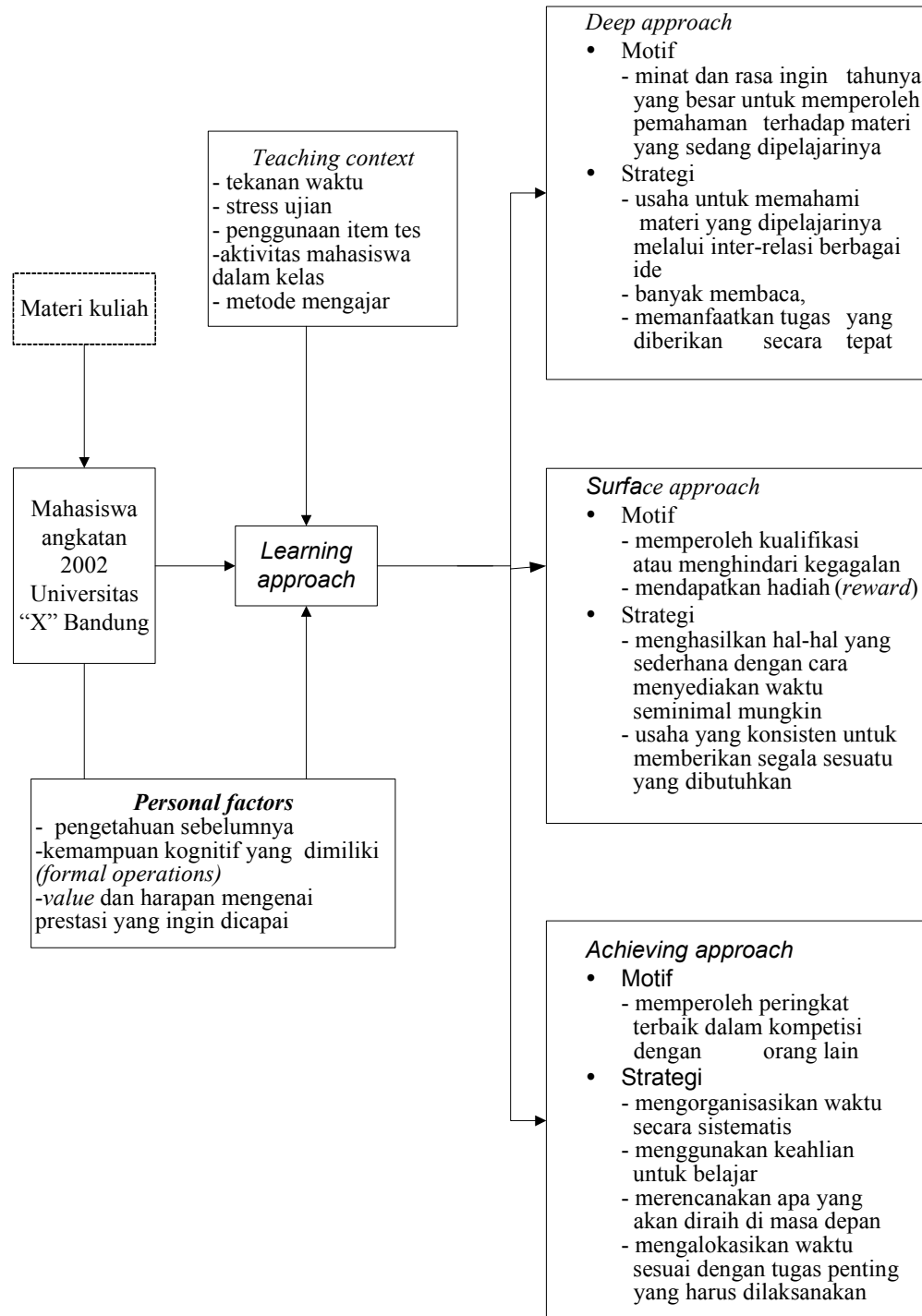
sekadar mengingat materi yang telah dipelajarinya itu. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan *deep approach* dalam belajar.

Konteks pengajaran (*teaching context*) merupakan sesuatu yang dilakukan dalam sistem pendidikan yang mempengaruhi sistem pendidikan tersebut, yang meliputi kurikulum, metoda mengajar, iklim kelas, dan pengukuran (*assessment*). Kurikulum ataupun metoda mengajar yang diterapkan dalam tiap fakultas dapat mempengaruhi *learning approach* seseorang. Misalnya saja pada fakultas kedokteran. Pada Fakultas kedokteran, mahasiswa lebih dituntut untuk menghapalkan materi sehingga akan mendorong mahasiswa untuk menerapkan *surface approach*. Demikian halnya dengan Fakultas Psikologi, Sastra, dan Ekonomi yang juga menuntut mahasiswa untuk menghapalkan materi saja. Sedangkan pada Fakultas Teknik, mahasiswa lebih dituntut untuk menerapkan materi dalam hal ini rumus-rumus ke dalam persoalan yang berbeda-beda. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk menerapkan *deep approach*.

Adanya tekanan waktu, stress ujian, dan penggunaan item yang menekankan pada *low cognitive outcomes* yaitu item yang hanya memancing mahasiswa mengeluarkan apa yang telah dihapalkan, tidak menuntut adanya suatu pemahaman terhadap materi yang sedang diujikan sehingga akan mendorong munculnya *surface approach*. Di pihak lain, aktivitas mahasiswa dalam kelas, interaksi di dalam pengajaran dalam bentuk sesi tanya jawab dalam kelas, mengajar dengan didasarkan pada pemecahan masalah, dan juga penggunaan item tes yang menekankan pada aplikasi dan analisis mahasiswa seperti dalam

*taxonomy bloom* level 3 da 4 akan mendorong munculnya *deep approach* (**Biggs dan Telfer, 1987**). Oleh karena itu, *learning approach* dapat dimodifikasi dengan mengubah situasi personal mahasiswa, atau mengubah situasi mengajar. Sebagai contoh, seorang dosen dapat membantu mahasiswanya mengubah *learning approach* yang digunakan dengan mengubah metode mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh **Marton dan Säljö** bahwa aktivitas belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya sehingga untuk memunculkan *deep approach* dapat memodifikasi situasi pengajaran ataupun memodifikasi metode pengajaran yang diterapkan agar mahasiswa mengubah pendekatan belajar yang semula *surface approach* menjadi *deep approach*.

## SKEMA KERANGKA PIKIR



## 1.6 ASUMSI

1. Mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung memiliki kemampuan kognitif yang berada pada tahap *formal operational*, dimana pada tahap ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan menggunakan pendekatan *deep approach*
2. Motif dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung menentukan macam *learning approach*.
3. Macam *learning approach* yang dipakai oleh mahasiswa angkatan 2002 yang berada di lingkungan Universitas “X” Bandung berbeda-beda, namun masih berkisar pada *surface approach*, *achieving approach*, dan *deep approach*.